

## Hubungan Intensitas Komunikasi, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Universitas Musamus)

Nolvy Ruata<sup>1</sup>, Helmi Wicaksono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Musamus Merauke, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Malang, Indonesia

Corresponding Author: Nolvy Ruata,  [nolvyruata@gmail.com](mailto:nolvyruata@gmail.com)

### ABSTRAK

Pendidikan merupakan gerbang menuju masyarakat intelektual yang berkompentensi. Dalam proses pendidikan, komunikasi memiliki peran yang cukup penting guna memotivasi dan mentranfer ilmu pengetahuan dari pendidik ke peserta didik yang pada akhirnya berdampak pada prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara intensitas komunikasi dosen dan mahasiswa terhadap prestasi belajar mahasiswa di Lingkungan Universitas Musamus. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Musamus (Unmus) Merauke. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar aktif pada tahun akademik 2016/2017 semester genap, jumlah sampel dalam penelitian ini 80 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling insidental. Sampling insidental adalah tehnik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu mahasiswa yang secara kebetulan ditemu oleh peneiti pada periode pengumpulan data yakni Januari s/d Februari 2017. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Intensitas komunikasi dosen dan mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, (2) Motivasi belajar mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, (3) Intensitas komunikasi dosen dan mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi belajar mahasiswa. (4) Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,462 atau 46,2%, menunjukkan bahwa variabel intensitas komunikasi dan motivasi belajar dapat menjelaskan 46,2% terhadap variabel prestasi belajar. Sedangkan sisanya sebesar 0,538 atau 53,8%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikut sertakan dalam model penelitian ini.

**Kata Kunci :** Intensitas Komunikasi, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar.

How to cite Ruata, N. & Wicaksono., H. (2020). Hubungan Intensitas Komunikasi Motifasi Belajar dan Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Musamus). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 1(1). 30-40.

Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquranyiah.ac.id/index.php/jpia/>

This is an open access article under the CC BY SA license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quranyiah Manna Bengkulu

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat fundamental dalam kemajuan suatu bangsa. Pemerintahan Indonesia saat ini, mencanangkan program “Nawa Cita” program ini digagas untuk menunjukkan prioritas dalam perubahan menuju Indonesia yang berdaulat secara politik

serta mandiri dalam bidang ekonomi dan berkepribadian dalam kebudayaan, salah satu program dalam implementasi program Nawa Cita adalah dengan meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan pendidikan dan pelatihan. (Kompas.com). Manfaat pendidikan yang paling utama adalah untuk meningkatkan serta memberikan informasi serta pemahaman terhadap ilmu pengetahuan secara menyeluruh kepada setiap anggota didik. Dengan adanya pendidikan, maka setiap peserta didik akan dibantu dalam memahami dan mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam proses pendidikan. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi atau dengan tujuan tertentu. Menurut Effendy (1994) salah satu fungsidi komunikasi yang paling mendasar adalah mendidik (to educate). Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut.

Komunikasi yang efektif memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar adalah kemampuan internal yang terbentuk secara alami yang dapat ditingkatkan atau dipelihara melalui kegiatan yang memberikan dukungan, memberikan kesempatan untuk memilih kegiatan, memberikan tanggung jawab untuk mengatasi proses belajar, dan memberikan tugas-tugas belajar yang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan pribadi (McCombs, 1991). Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sikap, kebutuhan, rangsangan, emosi dan kemampuan. Havland (dalam Mulyana, 2001) mengatakan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (Communicate). Rangsangan yang diberikan dalam proses komunikasi memotivasi seseorang atau peserta didik untuk lebih giat belajar, yang pada akhirnya berdampak pada hasil atau prestasi belajar peserta didik. Prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha kegiatan, hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu atau prestasi belajar diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar dengan tujuan pendidikan yang diterapkan (Suryabrata, 2002). Setiap peserta didik diharapkan memiliki prestasi yang memuaskan sesuai yang diharapkan. Dengan prestasi belajar yang memuaskan dapat dikatakan bahwa proses pendidikan yang berlangsung selama ini telah berjalan dengan baik. Mengamati masalah komunikasi yang terjadi di Universitas Musamus Merauke, terlihat masih adanya kekurangan komunikasi yang efektif antara dosen dan mahasiswa yang menyebabkan banyaknya mahasiswa yang berhenti (drop out) atau terlambat dalam menyelesaikan masa studinya. Dalam hal ini komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang nyaman ketika dikomunikasi antara dosen dengan mahasiswa. Dengan demikian peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian terkait dengan intensitas komunikasi, motivasi belajar dan prestasi belajar.

Penelitian terkait intensitas komunikasi, motivasi belajar dan keberhasilan atau prestasi belajar telah banyak dilakukan. Baralihan (2015) adalah hasil penelitiannya menunjukkan bahwa intensitas komunikasi interpersonal berpengaruh terhadap motivasi belajar anak, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2010). Selain itu, Khotimah (2011) dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa intensitas komunikasi berpengaruh terhadap hasil belajar. Dengan demikian, komunikasi yang efektif memiliki pengaruh terhadap motivasi

belajar dan prestasi belajar peserta didik, dan hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfiana (2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk menguji secara empiris apakah ada hubungan antara intensitas komunikasi, motivasi belajar, dan prestasi belajar pada mahasiswa Universitas Musamus Merauke. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara: Intensitas komunikasi terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Musamus. Intensitas komunikasi terhadap motivasi belajar mahasiswa Universitas Musamus. Motivasi belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Musamus.

Kata komunikasi atau communication dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin communis yang berarti "sama", communico, communication atau communicare yang berarti membuat sama (to make common). Istilah pertama (communis) adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna atau suatu pesan di anut secara sama. Akan tetapi definisi-definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada cara berbagai hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat "kita berbagi pikiran", "kita mendiskusikan makna", dan "kita mengirimkan pesan"(Mulyana,2002).

Menurut Effendy (2007) proses komunikasi pada intinya terbagi menjadi empat tahap, yakni secara primer, sekunder, linear, dan sirkular.

1. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pesan dan atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang atau simbol berupa bahasa, kial, syarat, gambar, warna dan lain sebagainya, yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran, perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua, setelah memakai lambang sebagai media pertama.
3. Proses komunikasi secara linear adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi ini berlangsung baik dalam situasi tatap muka maupun dalam situasi komunikasi bermedia. Proses komunikasi linear umumnya berlangsung pada komunikasi bermedia, kecuali komunikasi melalui media telepon. Media yang digunakan khususnya media massa, yakni : surat kabar, televisi, radio, dan film.
4. Proses komunikasi secara sirkular adalah terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus komunikan ke komunikator. Sirkular secara harfiah berarti bulat atau bundar“.

Menurut Devito (dalam Sulaeman,2011) untuk mengukur intensitaskomunikasi interpersonal antaraindividu dapat ditinjau dari enamaspek, yaitu: frekuensi komunikasi,durasi yang digunakan untukberkomunikasi, perhatian yangdiberikan saat komunikasi,keteraturan dalam komunikasi,tingkat keluasan pesan dan jumlahorang yang diajak bicara, dan tingkatkedalaman pesan dalam komunikasi.

Motivasi mempunyai intensitas dan arah (direction). Gagedan Berliner (dalam Djiwandono,2008)menyamakan motivasi seperti mesin(intensitas) dan kemudi (direction).Intensitas dan arah sering sulitdipisahkan. Intensitas dari motivasi yang digunakan untuk satu kegiatan mungkin tergantung pada besarnyaintensitas itu daripada besarnya arah. Sardiman (2001)menyebutkan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi belajar dapatdikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak yang berada dalam diri siswa yangmenimbulkan kegiatan belajar, yangmenjamin kelangsungan darikegiatan belajar dan yangmemberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yangdikehendaki oleh siswa dapattercapai. Menurut Sudarman (1996), motivasi belajar yaitu sesuatu kondisai yang dimiliki oleh diri seorang individu dimana

terdapat suatu dorongan untuk menjalankan sesuatu dengan harapan dapat tercapai tujuannya. Motivasi belajar tinggi akan memudahkan siswa untuk memahami pelajaran sehingga para siswa mampu memperoleh prestasi yang baik di sekolah. Motivasi belajar yang tinggi ditandai dengan kesadaran siswa untuk menguasai materi pelajaran, dan berusaha untuk mencari tahu (belajar) sesuatu yang berkaitan dengan materi yang dipelajari tanpa merasa adanya beban serta memberikan perhatian terhadap suatu yang dipelajari. Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, yang berarti menimbulkan kekuatan pada individu, mengarahkan, yang berarti menyalurkan tingkah laku terhadap sesuatu, menopang tingkah laku manusia, yakni lingkungan sekitar harus menguatkan (Reinforce) intensitas, dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu (Purwanto, 2003).

Sprinthall & Sprinthall (1990), menggolongkan motivasi ke dalam dua bagian :

1. Motivasi Intrinsik; Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, yang termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi, dan kebutuhannya terhadap materi tersebut. Misalnya, untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.
2. Motivasi ekstrinsik; Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar diri siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, seperti pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru, dan seterusnya. Merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa dalam belajar. Namun demikian Sprinthall & Sprinthall (1990), menyimpulkan bahwa dalam proses interaksi belajar-mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik diperlukan untuk mendorong anak agar tekun belajar. Menurut Sardiman (2004) menerangkan bahwa motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut : Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai) Ulet menghadapi kesulitan (ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan, tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa” (peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya) Lebih senang bekerja mandiri. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).

Prestasi belajar menurut Bloom (dalam Azwar, 1996) adalah mengungkap keberhasilan seseorang dalam belajar. Prestasi belajar diharapkan memuaskan atau sesuai dengan harapan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode atau waktu tertentu. Menurut Sudjana (2005) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa menerima pengalaman belajar. Sedangkan menurut Suryabrata (2002) prestasi belajar merupakan penilaian hasil usaha kegiatan hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu atau prestasi belajar diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar dengan tujuan pendidikan yang diterapkan. Muhibbin (2003) faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu aspek fisiologi (yang bersifat

jasmaniah) dan aspek psikologi (yang b hghhsifat rohaniah), sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan dan pertemanan. Beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

1. Faktor Intern; Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan dalam faktor intern yakni Kecerdasan (intelegenesi), bakat, minat, dan motivasi.

2. Faktor Ekstern; Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yang sifatnya diluar diri siswa. Adapun faktor ekstern yang mempengaruhi prestasi belajar adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Seseorang anak didik dikatakan berprestasi tinggi di sekolah apabila ia memperoleh angka-angka yang baik dan menduduki peringkat atas di kelas, dan dikatakan berprestasi rendah apabila angka-angka dalam mata pelajaran yang diikutiburuk (Withman, 2000). Wahidmurni, dkk. (2010) menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.

Dalam proses perkuliahan, prestasi belajar diukur setiap akhir semester, penilaian akhir semester bertujuan untuk menilai pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang telah diberikan, serta sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk dapat melanjutkan ke semester berikutnya dengan mata kuliah lanjutan dari semester sebelumnya atau mata kuliah lainnya. Penilaian akademik pada akhir semester dikenal dengan istilah "indeks prestasi" (IP). IP mahasiswa terbagi menjadi 4 bagian dari 0 sampai dengan 4,00 (sangat memuaskan). IP mahasiswa juga digunakan sebagai pertimbangan untuk menentukan jumlah beban maksimum mata kuliah (sks) yang akan ditempuh semester berikutnya.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang bersifat kuantitatif. Variabel yang digunakan yakni variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen adalah intensitas komunikasi dan motivasi belajar, sedangkan variabel dependen adalah prestasi belajar. Objek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Musamus (Unmus) Merauke. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang terdaftar aktif pada tahun akademik 2016/2017 semester genap, jumlah sampel dalam penelitian ini 100 mahasiswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan jumlah sampel minimal yang dikemukakan oleh Hair et al (1998) yang menyatakan bahwa jumlah sampel minimal adalah 15 hingga 20 kali jumlah variabel yang digunakan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling insidental. Sampling insidental adalah tehnik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu mahasiswa yang secara kebetulan ditemui oleh peneliti pada periode pengumpulan data yakni Januari s/d Februari 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode angket (kuesioner). Angket penelitian berisi daftar pernyataan serta identitas subjek penelitian, seperti nama (inisial), indeks prestasi. Dalam pengukurannya, setiap responden diminta pendapatnya mengenai suatu pernyataan, dengan skala penilaian dari 1 sampai dengan 5. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan alat IBM SPSS versi 21. Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan model regresi linier berganda terlebih dahulu akan dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas serta uji asumsi klasik. Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pertanyaan-pertanyaan pada kuesioner yang harus dibuang atau diganti karena dianggap tidak relevan. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing item untuk setiap variabel dengan menggunakan pearson product-moment coefficient melalui program SPSS. Uji reliabilitas

dilakukan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Ketentuan uji reliabilitas adalah apabila  $\alpha > 0.6$ . Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang akan digunakan dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Nilai  $R^2$  digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Uji statistik t disebut juga sebagai uji signifikansi individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket / kuesioner. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan jumlah sampel minimal yang dikemukakan oleh Hair et al (1998) yang menyatakan bahwa jumlah sampel minimal adalah 15 hingga 20 kali jumlah variabel yang digunakan. Jumlah keseluruhan kuesioner yang disebar dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 eksemplar. Kuesioner yang tidak kembali sebanyak 20 eksemplar atau sebesar 20%, alasan tidak kembali diindikasikan responden tersebut tidak memiliki waktu untuk mengisi kuesioner atau tidak berminat untuk merespon permintaan peneliti sampai waktu yang ditentukan selama 2 minggu. Dari 80 kuesioner yang dikembalikan, tidak terdapat kuesioner yang cacat atau lengkap sehingga semua kuesioner yang kembali dapat diolah dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi responden sebesar 80%.

### **Pengujian Kualitas Data**

Pengujian kualitas data dilakukan dalam penelitian ini meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan masing-masing item untuk setiap variabel dengan menggunakan pearson product-moment coefficient melalui program SPSS. Berdasarkan output uji validitas disimpulkan seluruh item pernyataan pada masing-masing variabel dalam penelitian ini dinyatakan valid. Uji reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah cronbach's alpha. Apabila nilai cronbach's alpha lebih dari 0,60 maka item pernyataan tersebut dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas pada variabel penelitian ini dinyatakan reliabel dikarenakan nilai Cronbach Alpha yang dihasilkan oleh setiap variabel dalam penelitian ini lebih dari 0,60.

### **Pengujian Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang dibuat dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik. Uji asumsi klasik yang akan dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Berdasarkan output Uji normalitas dapat dikatakan bahwa (data) residual terdistribusi normal. Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel bebas atau independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi pada penelitian ini dapat dilihat dari nilai tolerance atau variance inflation factor (VIF). Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas, karena nilai VIF pada semua variabel penelitian kurang dari 10 ( $VIF <$

10). Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplots dengan melihat pola titik-titik pada scatter plots regresi. Tidak ada gejala dapat diidentifikasi dengan cara melihat pola titik-titik scatter plots apabila tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

### **Pengujian Hipotesis**

#### 1. Uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1 maka kemampuan menjelaskan variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (adjusted R<sup>2</sup>) yang kecil berarti menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah terbatas (Ghozali, 2011).

Hasil uji koefisien determinasi pengujian 1 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,462 atau 46,2%, menunjukkan bahwa variabel intensitas komunikasi dan motivasi belajar dapat menjelaskan 46,2% terhadap variabel prestasi belajar. Sedangkan sisanya sebesar 0,538 atau 53,8%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikut sertakan dalam model penelitian ini. Hasil uji koefisien determinasi pengujian 2 menunjukkan nilai R Square sebesar 0,384 atau 38,4%, menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar dapat menjelaskan 38,4% terhadap variabel prestasi belajar. Sedangkan sisanya sebesar 0,616 atau 61,6%, dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diikut sertakan dalam model penelitian ini.

#### 2. Uji statistik t

Uji Statistik t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05, dengan nilai t tabel untuk 80 responden adalah 1,991, jika nilai probability t lebih kecil dari 0,05, maka H<sub>a</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak, jika nilai probability t lebih besar dari 0,05, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak. Hasil uji t disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji t**

<b>Pengujian</b>	<b>Hipotesis</b>	<b>Koefisien</b>	<b>t-hitung</b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
Pengujian 1	H1 : X1 → Y	0,176	3,524	0,001	Positif Signifikan
	H2 : X2 → Y	0,149	3,567	0,001	Positif Signifikan
Pengujian 2	H3 : X1 → X2	0,741	6,791	0,000	Positif Signifikan

Sumber : data diolah 2017 (lampiran) Keterangan:

X1 : Intensitas Komunikasi

X2 : Motivasi

Y : Prestasi belajar

### **Pembahasan**

#### **Pengaruh Intensitas Komunikasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa**

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa Intensitas Komunikasi berpengaruh positif signifikan Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. Hal ini dilihat dari hasil

uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai t-hitung yang dihasilkan lebih besar dari nilai t- tabel. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas komunikasi mahasiswa dan dosen dengan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini berarti jika seorang mahasiswa memiliki intensitas komunikasi dengan dosen pengampuh mata kuliah, maka akan menghasilkan prestasi belajar /prestasi akademik yang tinggi. Sebaliknya jika seorang mahasiswa kurang memiliki intensitas komunikasi dengan dosen pengampuh mata kuliah maka akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Dalam proses perkuliahan di kelas komunikasi menjadi hal yang sangat penting, dengan komunikasi yang baik dan efektif maka proses transformasi ilmu pengetahuan akan mudah terealisasi sebagaimana menurut Mulyana (2002) bahwa dengan komunikasi maka “kita berbagi pikiran”, “kita mendiskusikan makna”, dan “kita mengirimkan pesan”. Pesan ilmu pengetahuan dari pendidik atau dosen tentu sangat bermanfaat dan berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa dalam menanggapi sesuatu. Dengan peningkatan tingkat pemahaman mahasiswa akan lebih mudah menjawab persoalan-persoalan yang ada termaksud diantaranya adalah kemampuan mahasiswa dalam menjawab pertanyaan pada saat ujian semester berlangsung.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Khotimah (2011) yang menunjukkan bahwa intensitas komunikasi orang tua dengan anak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan hasil penelitian Maharoni (2013) menunjukkan bahwa intensitas komunikasi orang tua dengan anak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Selain itu hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat dari Wlodkowski & Jaynes (2004), yang mengatakan bahwa suasana hubungan yang harmonis dan komunikasi yang mendalam diantara keluarga menjadi sumber yang mempengaruhi motivasi belajar dan dorongan berprestasi pada anak.

#### **Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa**

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif signifikan Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa. Hal ini dilihat dari hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai t-hitung yang dihasilkan lebih besar dari nilai t-tabel. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi belajar mahasiswa dengan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini berarti jika seorang mahasiswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka akan menghasilkan prestasi belajar /prestasi akademik yang tinggi pula, sebaliknya jika seorang mahasiswa kurang memiliki motivasi belajar, maka akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang dimiliki oleh diri seorang individu berupa dorongan untuk menjalankan sesuatu dengan harapan dapat tercapai tujuannya. Dalam proses perkuliahan motivasi belajar memiliki peran yang cukup penting. Motivasi belajar tinggi akan memudahkan siswa untuk memahami pelajaran sehingga mahasiswa mampu memperoleh prestasi belajar yang diharapkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ulfiana (2014) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterampilan komunikasi dengan prestasi belajar. Sedangkan hasil penelitian Ernawati dan Tjalla (2012) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan dosen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail dan Idris (2009) yang menemukan bahwa komunikasi di dalam kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Rafiqah (2013) yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh kontribusi yang cukup besar yakni sebesar 75,3% terhadap prestasi belajar siswa.

#### **Pengaruh Intensitas Komunikasi Terhadap Motivasi Belajar**

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa intensitas komunikasi berpengaruh positif signifikan Terhadap motivasi belajar. Hal ini dilihat dari hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai t-hitung yang dihasilkan lebih besar dari nilai t-tabel. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas komunikasi dengan motivasi belajar mahasiswa. Hal ini berarti jika seorang mahasiswa memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dengan dosen, maka akan menghasilkan motivasi belajar yang tinggi pula, sebaliknya jika seorang mahasiswa memiliki intensitas komunikasi yang rendah, maka akan menghasilkan motivasi belajar yang rendah. Dalam proses komunikasi, terdapat pesan-pesan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh komunikator. Dosen dalam hal ini sebagai komunikator tentu memiliki harapan yang mendasar bahwa materi yang diberikan akan dipahami dan berguna serta meningkatkan kemampuan akademik mahasiswa tersebut, namun keberhasilan proses pendidikan juga tidak lepas dari kesadaran oleh peserta didik itu sendiri untuk menerima materi yang diberikan. Dibutuhkan usaha sadar yang mendasar dalam diri seorang siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan akademik yang diharapkan. Selain menyampaikan materi perkuliahan, dosen memiliki tugas untuk memotivasi mahasiswa agar lebih giat belajar dan mencari referensi-referensi yang relevan guna pemahaman materi yang dibahas di kelas. Sprinthall & Sprinthall(1990), menyimpulkan bahwa dalam proses interaksi belajar-mengajar, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik diperlukan untuk mendorong anak agar tekun belajar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baralihan (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa intensitas komunikasi interpersonal yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar seseorang. Sebaliknya, jika subjek memiliki tingkat intensitas komunikasi interpersonal yang rendah maka akan semakin rendah motivasi belajar. Permatasari (2010) dalam Studi dilakukan pada Warga Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Malang menemukan bahwa Intensitas komunikasi orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar anak di rumah. Sedangkan hasil penelitian Haqi (2015) menemukan bahwa komunikasi antar guru dan siswa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lisa Hsu (2010) dalam jurnalnya yang berjudul *The Impact of Perceived Teachers' Nonverbal Immediacy on Students' Motivation for Learning English* menyatakan bahwa perilaku komunikasi nonverbal guru berkorelasi positif dengan motivasi belajar siswa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1). Intensitas komunikasi mahasiswa dan dosen memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Musamus; (2). Motivasi belajar mahasiswa memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa Universitas Musamus; dan (3). Intensitas komunikasi mahasiswa dan dosen memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap motivasi belajar mahasiswa Universitas Musamus. Dari hasil penelitian ini dapat disarankan kepada para dosen di lingkungan Universitas Musamus untuk menjaga dan terus meningkatkan kepedulian terhadap kegiatan belajar mahasiswa, dengan cara mengajak berinteraksi /berdiskusi dengan mahasiswa terkait materi perkuliahan karena intensitas komunikasi antar dosen dan mahasiswa sangat

menunjang proses perkuliahan yang efektif. Dengan berjalannya proses perkuliahan yang efektif akan berdampak pada hasil pembelajaran/ prestasi belajar sesuai yang diharapkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Baralihan, Tanjung. (2015). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Interpersonal Dengan Motivasi Belajar. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. Surakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). Belajar dan Pembelajaran. Rineka Cipta. Jakarta.
- Djiwandono,S.E.W. (2008). Psikologi Pendidikan. PT Grasindo. Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. (1994). Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: Remaja Pengantar Ilmu Komunikasi, Grasindo.Rosdakarya.Jakarta.
- Ernawati, dan Tjalla. (2012). Hubungan Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Dan Dosen Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Fraser, B.J. dkk. (2010). Instructor-Student Interpersonal Interaction and Student Outcomes at the University Level in Indonesia. *The Open Education Journal*. Vol 3, 21-33.
- Ghozali Imam. (2012). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20.Edisi 6. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdu, G. dan Lisa, A. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. Vol 12, No. 1, 81-86.
- Haqi, Luqman. (2015). Pengaruh Komunikasi Antara Guru Dengan Siswa Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V MI Matholi'ul Huda 02 Troso Jepara Tahun Pelajaran 2015.Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- <http://nasional.kompas.com/read/2014/05/21/0754454/.nawa.cita.9.agenda.prioritas.jokowi-jk>
- Ismail, N, dan Idris, KN. (2009). The Effects Of Classroom Communication On Student's Academic Perfomance At The International Islamic University Malaysia (IIUM). *Unitar e-Journal*. Vol. 5. No.1. pp. 37-49.
- Khotimah, Nor Laili. (2011). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas V MI Miftahul Huda Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak Tahun Ajaran 2010-2011. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- Lisa, Hsu. (2010). The Impact of Perceived Teachers' Nonverbal Immediacy on Students' Motivation for Learning English. *Asian EFL Journal*. Vol 12, 1-17.
- Muharoni. (2013). Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua Dengan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Di MTs Hasanah Pekanbaru. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pekanbaru.
- Mulyana, D. (2001). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Cetakan ke tiga. PT. Remaja Rosdakarya.Bandung.
- Permatasari, Merlina. (2010). Pengaruh Intensitas Komunikasi Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Anak Di Rumah. Studi pada Warga Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Malang. Naskah Publikasi.
- Rafiqah, M. Yumansyah., dan Mayasari, S. (2013). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol 2,No. 2.

Sardiman, A. M. (2001). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Raja Grafindo Persada.Jakarta.

Sardiman, A.M. (2004). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Ed.1, Cet.II. Raja Grafindo Persada.Jakarta.

Sprinthall, N.A, Sprinthall, R.C, 1990, Educational Psychology : A Developmental approach ed.5. Mc. Grawhill.New York.

Unfiana, Qonita. (2014). Hubungan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi belajar Mahasiswa. (Studi paada Mahasiswa Akademi Keperawatan Bakti Nusantara). Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Wlodkowski, RJ & Jaynes, J.H. (2004). Motivasi Belajar cet. I. Depok: Cerdas Pustaka.

---

**Copyright Holder :**

© Ruata, N. & Wicaksono., H. (2020).

**First Publication Right :**

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

**This article is under:**

